

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan pengkajian (analisis) terhadap data lapangan, mengadakan diskusi tentang hasil penelitian, dan membandingkannya dengan dasar-dasar konseptual ataupun teori-teori yang berhubungan langsung dengan masalah yang dibahas, dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

Kesimpulan yang akan ditarik, terutama berkenaan dengan ketiga aspek permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab Pendahuluan.

Masalah pertama, yaitu berkenaan dengan bagaimana reliabilitas hasil prediksi perencanaan dilihat dari analisis dalam Konsep Program Operasional (KPO). Sehubungan dengan pokok masalah ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Reliabilitas hasil prediksi perencanaan dilihat dari analisis Konsep Program Operasional (KPO) secara umum belum memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang diprediksi untuk suatu kurun waktu tertentu memperlihatkan adanya perubahan yang tidak menentu dan cukup besar. Juga bila dilihat dari perubahan proporsi nampak adanya perubahan yang belum terarah, meskipun sudah ada juga yang sudah mulai teratur dan terarah. Namun analisis berdasarkan pro-

porsi ini menunjukkan pula bahwa perubahan atau kondisi perubahan yang agaknya teratur itu justru berada pada aspek-aspek yang mempunyai proporsi yang relatif kecil. Pada aspek-aspek yang mempunyai proporsi biaya yang cukup besar menggambarkan terjadinya perubahan proporsi yang cukup besar dan tidak menentu. Hal tersebut akan menggambarkan adanya suatu kondisi yang labil dalam hubungan dengan strategi pengembangan sistem.

Juga jika dilihat dari perubahan biaya dari tahun ke tahun, terjadi suatu hal yang agak janggal. Kejanggalan tersebut ditunjukkan oleh adanya penurunan besarnya biaya yang diproyeksikan, terutama pada Kategori Program Utama (KPU) yang sebagian besar adalah non-fisik. (Untuk jelasnya lihat tabel nomor 1 halaman 125).

Masalah kedua, yaitu berkenaan dengan bagaimana keadaan kontinuitas perencanaan dalam penerapan SP4.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum kondisi kontinuitas telah diperhatikan dalam perencanaan, terutama dalam penerapan SP4 pada IKIP Manado, dilihat dari rumusan masalah-masalah yang dihadapi, jumlah program untuk masing-masing KPU serta jenis program yang direncanakan untuk penanggulangan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun perencanaan 1980 sampai 1982 perumusan masalahnya tetap merujuk

pada hal-hal yang bersamaan. Karena rujukannya itu ditujukan pada aspek-aspek yang bersamaan, maka jelas indikator permasalahan juga akan tetap berada pada lingkup yang sama. Sebagai konsekuensinya, maka hasil yang diharapkan dari usaha pemecahan terhadap masalah tersebut tetap memperhatikan aspek-aspek yang sama pula. Hal ini ditunjang pula dengan adanya jumlah proyek yang relatif sama serta berada dalam jenis program yang sama pula. Ini merupakan suatu petunjuk bahwa aspek kesinambungan atau kontinuitas dalam perencanaan telah diperhatikan.

Masalah ketiga adalah berkenaan dengan bagaimana keadaan konkordansi yang dicapai dalam penerapan SP4 terhadap perencanaan IKIP Manado. Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi konkordansi dalam penerapan SP4 terhadap perencanaan IKIP Manado belum dicapai dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh proporsi antara biaya yang diusulkan dalam Usulan Program (UP) dengan biaya yang disetujui dalam Daftar Isian Proyek (DIP). Rata-rata selama empat tahun diperoleh 42,55 % dari biaya yang diusulkan dalam UP mendapatkan persetujuan dalam DIP. Kalau dilihat perkembangan setiap tahun dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tahun 1980/1981 : Rata-rata 42,43 % dari yang diusulkan
Tahun 1981/1982 : Rata-rata 39,14 % dari yang diusulkan.
Tahun 1982/1983 : Rata-rata 46,14 % dari yang diusulkan.

Jelas bahwa dilihat secara keseluruhan ataupun dari tahun ke tahun rata-rata yang disetujui tetap berada di bawah 50 %.

Dari hasil evaluasi terhadap ketiga aspek perencanaan yang menjadi sentral dalam penelitian ini, dapatlah ditarik suatu kesimpulan umum tentang proses penerapan SP4 dalam kegiatan perencanaan pada IKIP Manado sebagai berikut:

Kontinuitas dalam proses perencanaan IKIP Manado telah diperhatikan namun keadaan yang diprediksi belum reliabel sehingga belum dapat memberikan tingkat konfiden-si yang baik bagi pengalokasian anggaran dan hal tersebut dapat menjadi sebab belum dicapainya kondisi keseimbangan (konkordansi) yang memadai.

E. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan yang diambil dan membandingkannya dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ditelaah, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan proses penerapan SP4 dalam perencanaan IKIP Manado.

1. Rekomendasi yang berhubungan dengan masalah reliabilitas:
 - a. Hasil prediksi yang telah ada dalam dokumen-dokumen hendaknya senantiasa dijadikan pembanding dalam me-

ngadakan analisis tentang proyeksi pada tahun-tahun perencanaan berikutnya. Dokumen-dokumen SP4 itu hendaknya betul-betul dimanfaatkan sebagai bagian penting dari suatu sistem informasi. Dengan tetap mengadakan perbandingan di antara hasil-hasil kerja yang telah terdokumen, akan merupakan suatu prakondisi tercapainya kecocokan dalam mengadakan perhitungan-perhitungan.

Hal ini perlu sekali diperhatikan dalam perencanaan, karena pada dasarnya melalui usaha ini, lembaga beserta semua anggota lembaga sebenarnya telah diberikan suatu penghargaan dan tanggung jawab untuk bersama-sama menyangkutkan pikiran bagaimana sebaiknya strategi pengembangan lembaga itu diadakan.

Sehubungan dengan soal dokumen SP4 ini, perlu kiranya diketengahkan pentingnya fungsi kearsipan diperhatikan. Tanpa ditunjang oleh pengarsipan yang baik dan teratur akan sia-sialah usaha untuk mencapai suatu kondisi reliabel dalam perencanaan.

- b. Dalam memproyeksi besarnya biaya untuk suatu kurun waktu tertentu, hendaknya benar-benar didasarkan pada suatu analisis yang matang. Ketidak matangan dalam analisis pada satu waktu tertentu akan menimbulkan keraguan. Oleh sebab itu perlu adanya standard yang meyakinkan dalam mengadakan analisis. Standard tersebut diusahakan mempunyai daya laku yang konstan, sehingga

tetap menjadi acuan yang terpercaya dalam mengadakan analisis selanjutnya.

- c. Perubahan atau kecenderungan perubahan dalam proyeksi, perlu dipolakan sehingga hal tersebut tidak menimbulkan keragu-raguan pada pihak lain. Suatu perubahan yang tidak jelas arahnya apalagi yang berlaku bagi aspek yang sama, pada lembaga yang sama dan pada waktu yang sama, memberikan kesan bahwa apa yang diproyeksikan itu tidak dilandasi oleh suatu konsep pengembangan yang terarah.
- d. Status para perencana menentukan juga kualitas perencanaan atau khususnya menentukan bagaimana kondisi keteraturan dalam perencanaan. Oleh karena itu disarankan agar para perencana yang menangani perencanaan tersebut betul-betul memiliki pemahaman dan ketrampilan perencanaan yang baik. Hal ini terutama penting sekali diperhatikan, karena hingga sekarang tim yang menangani pelaksanaan SP4 cenderung sering berganti orang/personal. Dikaitkan dengan suatu perencanaan yang strategik, situasi ini kurang menguntungkan. Oleh sebab itu disarankan agar perangkat perencanaan itu beranggotakan orang-orang yang memahami secara mendalam dan konsepsional mengenai SP4 serta seluk beluk lembaga perguruan tinggi yang direncanakan. Keadaan ini menuntut pula bahwa pihak-pihak yang dilibatkan dalam satuan perangkat pe

rencanaan itu merupakan suatu tim yang komprehensif. Hal ini dapat ditempuh sebagai suatu kondisi peralihan karena secara organisatoris penambahan suatu unit organisasi memerlukan pengkajian dan pengaturan lebih jauh. Namun secara umum dalam saran ini memang dikandung maksud agar tim perencana yang ada pada tingkat lembaga, betul-betul dilembagakan sehingga para perencana itu tidak akan menganggap fungsi perencanaan sebagai "tugas sampingan".

- e. Aspek lainnya yang perlu diperhatikan sehubungan dengan masalah reliabilitas ini adalah konsistensi dalam perencanaan. Konsistensi yang dimaksudkan adalah kondisi dimana terlihat suatu landasan yang kuat dalam mengadakan analisis.

2. Rekomendasi yang berhubungan dengan masalah kontinuitas.

Perencanaan sebagai suatu proses yang kontinu merupakan suatu prinsip yang tidak boleh diabaikan. Dalam hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini telah menunjukkan kondisi kontinuitas yang baik. Namun kondisi ini masih terbatas pada segi analisis permasalahan serta jumlah dan jenis program penanggulangan yang direncanakan sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan. Sebenarnya masalah kontinuitas tersebut tidak saja terbatas pada kedua aspek tersebut, tetapi dapat diperluas pada aspek-aspek lainnya. Memang dalam penelitian ini tidak dica-

ri kaitan antara reliabilitas dan kontinuitas perencanaan. Namun hal ini dirasakan perlu untuk diadakan penelitian lanjutan lainnya, karena peneliti menganggap bahwa jika hal ini dapat diteliti lagi, akan memberikan bahan-bahan yang lebih lengkap lagi dalam membahas proses perencanaan itu sendiri.

3. Rekomendasi berkenaan dengan masalah konkordansi.

Penggunaan prinsip keseimbangan antara pengarahan dan otonomi lembaga merupakan suatu kondisi yang memungkinkan dicapainya kesesuaian-keseuaian. Namun hasil penelitian menggambarkan suatu kondisi yang lain. Hal ini sebenarnya merupakan suatu pertanda "pemborosan" dalam perencanaan, sebab pemberian persetujuan yang berada dibawah 50 % dari jumlah yang diusulkan bukanlah suatu indikator perencanaan yang baik. Dengan kata lain bahwa lebih dari 50 % hasil kerja tim perencana setiap tahun tidak dapat dimanfaatkan. Apalagi model SP4 yang merupakan perwujudan perencanaan partisipatif. Kita dapat membayangkan banyaknya sumber -- dana, daya dan waktu -- yang dimanfaatkan baik oleh lembaga maupun oleh pihak perencana pada level yang lebih tinggi, apalagi SP4 itu diterapkan secara menyeluruh di Indonesia setiap tahun.

Dalam keadaan ini, kesalahan tidak saja berada pada pihak tertentu, tetapi perlu disadari bahwa suatu perencanaan yang bersifat komprehensif dan strategik melibat-

kan banyak sekali pihak. Apalagi dalam penerapan SP4 di Indonesia mengikuti suatu siklus serta tetap memperhatikan hierarki keorganisasian mulai dari yang paling "atas" sampai pada tingkat yang paling "bawah"

Suatu hal yang menjadi pertanyaan lagi ialah mengenai keterlibatan pihak-pihak yang "seharusnya" ada dalam penerapan SP4 terutama para "top-administrator" sesuai dengan unit yang dipimpinnya. (Perlu dicatat bahwa penggunaan istilah "top-administrator" hanya untuk menunjukkan bahwa pada tingkat-tingkatan tertentu misalnya Jurusan, Fakultas terdapat kebijakan-kebijakan situasional yang tidak boleh diabaikan dalam perencanaan). Dengan demikian pihak-pihak ini hendaknya mempunyai suatu strategi yang searah dengan pola strategi yang dikembangkan secara lebih universal.

Di samping hal-hal yang langsung berkaitan dengan ketiga aspek yang dievaluasi, perlu dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi yang lebih bersifat umum, tetapi tetap dalam kaitan dengan proses pelaksanaan SP4.

a. Koordinasi semua kegiatan perencanaan pada tingkat lembaga.

Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam perencanaan ialah adanya kondisi yang menggambarkan adanya keserasian di antara semua komponen yang perlu dibina atau dikembangkan. Sebenarnya dengan pola yang telah ada dalam

SP4 lebih memudahkan adanya koordinasi dalam perencanaan , karena telah ada pola baku dalam hubungannya dengan struktur program. Keadaan demikian akan lebih memudahkan mengadakan koordinasi kegiatan-kegiatan sehingga mekanisme kerja yang ada akan lebih dinamik.

Koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan perencanaan partisipatif perlu sekali diperhatikan. Dalam mekanisme perencanaan yang ada hingga sekarang ini terdapat suatu kecenderungan umum bahwa unit-unit organisasi pada tingkat yang lebih rendah belum memiliki metoda kerja yang terarah. Dalam melaksanakan perencanaan yang ber"pola" keadaan tersebut kurang menunjang. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi bahwa perencanaan yang dibuat itu bersifat "asal-jadi" saja.

Masalah lain lagi yang perlu diketengahkan ialah mengenai bagaimana seharusnya otonomi lembaga benar-benar dimanfaatkan. Jika dikatakan "otonomi lembaga" maka sebenarnya yang dimaksudkan adalah otonomi secara keseluruhan. Dengan demikian semua unit organisasi hendaknya dirangsang untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Untuk itu perlu kejelasan mengenai mekanisme pengambilan keputusan secara hierarkhi dalam lembaga, sehingga berdasarkan pada mekanisme tersebut akan dapat diidentifikasi dengan baik dan lebih cermat jenis-jenis informasi yang diperlukan.

b. Masalah patokan perencanaan

Dilihat dari jenis kegiatan perencanaan pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi, maka sebenarnya SP4 diharapkan dapat menjabarkan program-program hingga dapat dihasilkan program/rencana tahunan. Dalam hubungan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Terutama berkenaan dengan hubungannya dengan kegiatan-kegiatan serta hasil-hasil perencanaan yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa khususnya dalam perencanaan pendidikan tinggi sekarang ini, setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) untuk jangka waktu sepuluh tahun. Keduanya RIP dapat merupakan sebagai pedoman atau arah strategi pengembangan perguruan tinggi bersangkutan. Oleh karena itu perencanaan yang kedudukannya lebih "rendah" hendaknya menjadikan RIP sebagai patokan dalam menjabarkan program-program.

Semua aspek yang telah direkomendasikan dapat dijadikan bahan-bahan pertimbangan untuk menerapkan SP4 dengan harapan agar pendekatan perencanaan ini dapat lebih membantu usaha-usaha perbaikan dan pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, dan khususnya pada IKIP Manado yang menjadi obyek penelitian ini. Memang seharusnya disadari bahwa SP4 bukan satu-satunya metoda perencanaan yang baik. Oleh karena itu usaha untuk mengadakan penilaian sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Juga termasuk hal-hal yang belum dapat dijangkau oleh penelitian ini, disarankan dapat dia-

dakan lagi usaha-usaha penelitian, khususnya penelitian evaluatif, agar dapat diperoleh bahan-bahan yang dapat disumbangkan guna pengembangan metoda perencanaan yang lebih baik.

